

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diketahui oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya, salah satu sifat Al-Qur'an adalah Ar-Rahmah yang berarti kerahmatan. Allah memberikan sifat Al-Qur'an sebagai rahmat, karena Al-Qur'an membawa rahmat kepada orang mukmin yang senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Karena itu, Al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga memiliki fungsi sebagai kitab petunjuk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).<sup>1</sup>

Al-Qur'an tidak turun dalam suatu waktu dan ruang yang hampa, melainkan dalam masyarakat yang penuh dengan nilai budaya dan relegius. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi semua makhluk sepanjang zaman, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia pada zaman Al-Qur'an diwahyukan. Lebih dari itu, Al-Qur'an memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>2</sup> Hal ini disebutkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kejelasan dari semua petunjuk untuk manusia yang menjalani kehidupan di muka bumi. Dan berada di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 138,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 2.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, et al., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 1-2.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ - ﴿١٣٨﴾

“Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. Ali Imran [3]:138).<sup>3</sup>

Allah akan memberikan banyak sekali petunjuk kepada hambanya yang beriman kepada-Nya dan bagi hamba yang berpaling kepada-Nya maka sesungguhnya dia orang-orang yang merugi. Orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah maka mereka adalah orang-orang yang sangat beruntung. Hal ini disebutkan di dalam firmannya surat al-Baqarah ayat 137 dan 5 :

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكُمْ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ﴿١٣٧﴾

“Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 137).

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ﴿٥﴾

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, 67.

“Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(QS. Al-Baqarah [2]: 5).<sup>4</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya, telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an dalam bentuk resepsi sosio-kutural ,baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Semua itu karena mereka memiliki keyakinan bahwa ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal, maka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga akhirat.

Intraksi dengan Al-Qur'an pada umumnya menghasilkan pemahaman dan pengetahuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara atomistis.<sup>5</sup> Pemahaman dan pengetahuan individu tersebut diungkapkan dan dikomunikasikan melalui lisan maupun perilaku, yang akan memiliki pengaruh kepada individu lain. Dan individu lain juga dapat mengkonstruksi kesadaran kolektif yang akan menciptakan tindakan serta perilaku dalam kehidupannya. Fenomena ini merupakan sikap dan variasi respon individu muslim terhadap Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Fenomena interaksi pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang sosial-budaya pada kenyataannya sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosial-budaya, respon dan apresiasi

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, 2 dan 21.

<sup>5</sup> Atomistis adalah pemahaman atau pola pikir secara parsial memisahkan sesuatu bagian dengan bagian lain. Maksudnya manusia dalam memahami Al-Qur'an dari apa yang tertulis di dalamnya dipisahkan dengan apa pada praktiknya.

<sup>6</sup> Muhammad Chirzin, “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam al-Qur'an”, dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

umat Islam terhadap Al-Qur'an terpengaruhi dengan cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.<sup>7</sup> Seperti contoh terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, dan pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan formula pengobatan serta do'a-do'a dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya.

Model studi yang menjadikan fenomena di tengah kehidupan masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Karena fenomena ini terjadi atas kehadiran Al-Qur'an, yang kemudian dijadikan kajian studi dalam wilayah studi Al-Qur'an. Dalam pemanfaatannya tentu untuk mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial, terkait Al-Qur'an di berbagai komunitas Muslim.<sup>8</sup>

Menilik dari peristiwa sosial yang tampak di masyarakat, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sesuatu dipahami oleh masyarakat, merupakan fungsi Al-Qur'an dari fenomena Al-Qur'an di kehidupan masyarakat setiap harinya.<sup>9</sup> Artinya dalam kehidupan praktis, Al-Qur'an dipakai dan diambil fungsinya sebagai praktik penerapan di luar kondisi tekstualnya. Keadaan masyarakat inilah yang terjadi, terutama di daerah Jawa. Dampak dari hal tersebut, maka timbulebuah proses percampuran dua budaya Arab dan Jawa, sehingga menghasilkan sebuah budaya baru. Pada budaya baru yang dihasilkan dari akulturasi budaya tersebut, tidak

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Ideas Press, Cet 1, 2019), 103-104.

<sup>8</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisono*, Vol. 20, Nomor 1, (juni 22), 236-237.

<sup>9</sup> Muhammad Mansur, "living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, Cet I, 2007), 5.

menghilangkan budaya lama tetapi akan memberikan corak yang lain dari budaya aslinya.<sup>10</sup>

Cirebon merupakan salah satu kota para wali, tidak sedikit masyarakatnya masih sangat kental sekali dengan sebuah tradisi. Tradisi-tradisi tersebut banyak yang dikaitkan dengan agama islam, terlebih lagi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah tradisi ngunjungan. Ngunjungan berasal dari kata "Kunjung" yang memiliki arti "bersinggah atau datang" dan imbuan "an" dalam kata "ngunjungan" menghasilkan makna "mendatangi". Masyarakat melakukan ngunjungan sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap para leluhur setempat. Biasanya masyarakat mengunjungi tempat Keramat yang diyakini itu adalah tempatnya para leluhur.

Karangkandal merupakan sebuah desa yang ada di Cirebon yang melakukan tradisi ngunjungan. Dalam praktiknya masyarakat mengadakan pesta raya dengan karnaval, membuat jamuan makanan khusus untuk acara ngunjung yaitu dodol, dan membuat sedekah bumi yang akan diberikan di tempat Keramat tersebut. Keramat yang ada di Karangkandal adalah makam Syekh Syarif Syam atau Syekh Magelung Sakti. Dalam sejarah disebutkan bahwa beliau adalah pangeran dari negeri Syam yang berguru kepada mbah kuwu Cerbon<sup>11</sup>. Lalu beliau diamanatkan untuk menetap di daerah pekarangan pohon kendal (sehingga disebut desa Karangkandal) untuk menyebarkan agama islam.

Pada praktiknya ngunjungan melakukan tahlil bersama di Keramat tersebut. Dengan membaca ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an lalu

---

<sup>10</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", 238.

<sup>11</sup> Cerbon adalah nama kota dari kota Cirebon. Kata ini biala dipakai masyarakat Cirebon sendiri karena pelafalannya mudah dan cepat. Sumber ini didapat dari wawancara salah satu sesepuh Karangkandal yaitu H.Narita.

berdoa bersama. Ngungjungan dilakukan 3 hari berturut-turut namun puncaknya pada hari terakhir dengan mengadakan karnaval dan tahlil akbar serta pembacaan surat yasin.

Fenomena ini di alam kajian akademik termasuk dalam kajian living Qur'an atau resepsi Al-Qur'an, yang bentuk praktik kajiannya adalah sosial dan budaya. Resepsi Al-Qur'an, dalam terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan itu bisa berupa cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya atau cara masyarakat dalam membaca dan melantunkan ayat-ayatnya atau cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya.<sup>12</sup>

Resepsi Al-Qur'an memiliki 3 gaya atau corak dalam penerapannya yaitu, *Pertama*, Resepsi Eksegesis atau hermeneutik. Yaitu ketika Al-Qur'an dijadikan sebagai teks bahasa Arab dan memiliki makna secara bahasa. Resepsi eksegesis ini merupakan bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya Tafsir. *Kedua*, Resepsi Estetis. Resepsi ini memosisikan Al-Quran sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan). Al-Qur'an yang dijadikan sebagai teks yang estetis, artinya dalam hal ini berusaha menunjukkan keindahan inherent Al-Qur'an, yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an antara lain berupa kajian puitik atau melodik. *Ketiga*, Resepsi Fungsional. Resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan sebagai tujuan tertentu. Maksudnya adalah menempatkan Al-Qur'an sebagai wacana dengan cara dijelaskan dalam konteks perkembangan hermeneutiknya (*humanistic hermeneutics*), karena dalam hal ini Al-Qur'an merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia. Serta

---

<sup>12</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an : Dari Pemwahyuan Ke Resepsi" dalam buku *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2003), 70.

dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan praktis ataupun normatif yang mendorong lahirnya sebuah perilaku.<sup>13</sup>

Resepsi fungsional ini dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat. Dalam praktisnya bisa dengan dibaca, didengarkan, dituliskan, dipakaikan, bahkan ditempatkan. Tampilannya juga bisa berupa praktek rutin bersama, individual, adat dan hukum politik. Sehingga terciptalah resepsi tradisi-tradisi yang khas terkait Al-Qur'an.

Salah satu contoh resepsi Al-Qur'an, yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di Indonesia adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam tahlil. Pada tradisi Ngunjungan di Desa Karangkendal Kec. Kapetakan Kab. Cirebon, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang di baca, tetapi dalam praktiknya sedikit berbeda dari pada umumnya. Pada umumnya di dalam tahlil ayat yang dibaca adalah surat Al-Baqarah ayat 1-5, 255 dan 284-286, surat Al-Ikhlas 3x dan surat Al-Falaq-Al-Fatihah. Tetapi pada tradisi ngunjungan ini memiliki perbedaan yaitu melakukan pembacaan surat Yasin sebanyak 3 sampai 41 kali, surat Al-Ikhlas dan Al-Fatihah sebanyak 7x.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ngunjungan Di Desa Karangkendal" secara mendalam dan mendorong untuk lebih mengetahui resepsi fungsional ayat-ayat yang dibaca oleh masyarakat desa Karangkendal pada tradisi ngunjungan. Dengan mengkaji pemaknaan dari ayat-ayat Al-Qur'an, latar belakang perhitungan dalam bacaan tersebut menjadi daya tarik penulis pada penelitian ini.

---

<sup>13</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an : Dari Pemwahyuan Ke Resepsi" dalam buku *Islam, Tradisi dan Peradaban*, 72.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah ayat Al-Qur'an yang dipakai dan dipahami oleh masyarakat dengan kepercayaan yang dipercayai. Sehingga munculah sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal?
2. Apa makna resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal.
2. Mengetahui makna resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ngunjungan di Desa Karangkendal.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini memiliki 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan juga praktis. Berikut beberapa kegunaan penelitian tersebut yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dan para pembaca. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dalam aspek fungsi pengamalan Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian berguna untuk memperkenalkan salah satu khazanah sosio-kultural masyarakat muslim indonesia dalam berinteraksi dan mengamalkan Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan teknik dan strategi untuk



mentransformasikan nilai-nilai islam terutama Al-Qur'an, ke dalam suatu kehidupan masyarakat yang memiliki budaya atau tradisi adat istiadat.

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penelitian terhadap resepsi Al-Qur'an sudah banyak sekali dilakukan, tetapi untuk resepsi Al-Qur'an di desa Karangendal belum ditemukan suatu penelitian. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang berdekatan dengan bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal yang di tulis oleh M. Ulil Abshor yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, Jurnal *Qaf*, Vol. 3 No. 1, Januari 2019 UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian tersebut tentang konsep motivasi dan tujuan dari setiap resepsi Al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam memahami dan memaknai kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menjelaskan tipologi dan pemaknaan resepsi Al-Qur'an masyarakat Gemawang Sinduadi terhadap Al-Qur'an.<sup>14</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fauzan Nasir yang berjudul *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten)*. Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, IAIN Surakarta tahun 2016. Hasil skripsi tersebut menjelaskan

---

<sup>14</sup> M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", Jurnal *Qaf*, Vol. 3 No. 1, (Januari, 2019).

tentang resepsi Al-Qur'an terhadap tradisi mitoni (tujuh bulan) yakni pembacaan 7 ayat saat acara tujuh bulanan.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Nilna Fadillah yang berjudul *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Dulkadiran (Living Qur'an Di Dusun Sampurnan, Kec. Bungah, Kab. Gesik)*, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi dulkadiran (Syekh Abdul Qodir Jaelani) yang membaca beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup>

*Keempat*, Tesis yang ditulis oleh Sudariyah dengan judul *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Tesis itu menjelaskan tentang resepsi Al-Qur'an yang diambil dari nilai estetis di dalam sebuah tahlilan dalam tradisi adat yang dilakukan masyarakat Lombok.<sup>17</sup>

*Kelima*, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Farhan yang berjudul *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal El-Afkar, Vol. 6, No. 2, Desember 2017. Artikel ini mencoba mengintrodusir pengembangan kajian Al-Qur'an ke ranah Living Qur'an, yang sejauh ini kurang mendapatkan perhatian di tengah-tengah *mainstream* studi Al-Qur'an yang berkutat pada teks Al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fauzan Nasir, "Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2016).

<sup>16</sup> Nilna Fadillah, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Dulkadiran (Living Qur'an Di Dusun Sampurnan, Kec. Bungah, Kab. Gesik)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>17</sup> Sudariyah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Living Qur'an bisa menjadi alternatif menarik dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer.<sup>18</sup>

*Keenam*, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Murni dengan judul *Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)*, Jurnal Syhadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016. Jurnal ini menjelaskan paradigma masyarakat dalam memahami teks dan juga pemaknaan teks dalam tradisi keseharian sosial bermasyarakat.<sup>19</sup>

*Ketujuh*, Buku yang ditulis oleh Ali Shodiqin, yang berjudul *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika & Budaya*. Karya beliau ini yang kemudian dicetak menjadi buku adalah hasil dari disertasi beliau yang di dalamnya, menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Proses enkulturasi tersebut dilihat sejak masa pewahyuan Al-Qur'an, yang berlangsung selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.<sup>20</sup>

*Kedelapan*, Buku yang ditulis oleh M. Nurudin Zuhudi, berjudul *Pasaraya Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga kontekstualisasi*. Dalam buku ini beliau menjelaskan pemeliharaan dan pengamalan Al-Qur'an dan menjadikannya menyentuh realitas kehidupan adalah suatu keniscayaan. Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah zaman modern ini. Oleh karena itu,

---

<sup>18</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017).

<sup>19</sup> Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)", *Syhadah*, Vol. IV, No. 2, (Oktober 2016).

<sup>20</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an medel dialektika Wahyu & Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008).

mempelajari, menggali makna, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang sudah semestinya tidak bisa ditinggalkan.<sup>21</sup>

*Kesembilan*, Buku Karya Ibrahim Eldeeb dengan judul, *Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Buku ini menguraikan tentang bagaimana langkah-langkah maupun petunjuk yang bisa dipakai bagi umat Islam untuk menarik kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Menguraikan penjelasan pada gejala-gejala sosial yang muncul dalam masyarakat Muslim seperti anjuran membaca dan menghafal Al-Qur'an.<sup>22</sup>

#### **F. Kerangka Teori**

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap Al-Qur'an. Dari pemahaman definisi tersebut, mendapatkan kesimpulan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana apa adanya sesuai level pemahaman yang dikuasai. Memahami Al-Qur'an 'sebagaimana adanya' merupakan suatu pemaknaan yang diproduksi oleh manusia atas sesuatu diluar dirinya yang dipahami. Pemahaman model ini yang disebut pemahaman interpretatif.<sup>23</sup>

Sebuah kajian resepsi Al-Qur'an, atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat ayat suci Al-Qur'an, kemudian direspon untuk

---

<sup>21</sup> M. Nurudin Zuhudi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

<sup>22</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an; Petunjuk Praktis Penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

<sup>23</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog masyarakat dengan Al-Qur'an.

Saat Al-Qur'an turun ke bumi maka mewujudkan dalam penamaan sebuah kitab suci. Kitab suci ini diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril dan disebut sebagai wahyu dari Allah. Satu-satunya yang memiliki otoritas tunggal dalam meresepsi Al-Qur'an saat itu adalah Rasulullah, sehingga yang menafsirkan dan menjelaskan hal yang sulit kepada umatnya, itu merupakan Rasulullah secara langsung. Namun tidak semua ayat dijelaskan secara keseluruhan oleh Rasulullah. Ada sejumlah ayat tertentu yang tidak bisa dijelaskan, namun hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Selain meresepsi Al-Qur'an secara eksegesis, Rasulullah dalam kondisi tertentu juga meresepsi Al-Qur'an secara fungsional. Hal ini dibuktikan bahwa Rasulullah telah menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai *shifa* atau obat untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk *meruqyah* orang yang sakit adalah surah al-Fatihah.<sup>24</sup>

Resepsi Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang fungsional ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca pada acara adat Ngunjungan desa Karangendal. Sehingga dengan paradigma tersebut bisa memberikan kontribusi dalam menilai suatu tradisi budaya di masyarakat. Dalam Ngunjungan ini tidak banyak ayat yang dibaca karena pada pelaksanaannya melakukan tahlilan dan pembacaan surat

---

<sup>24</sup> M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Qaf*, Vol. 3 No. 1, (Januari, 2019), 45.

Yasiin. Sehingga memunculkan fungsi dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut. Fungsi-fungsi yang lahir yaitu sebagai sarana perlindungan, permohonan, bentuk rasa syukur dan rasa penghormatan terhadap leluhur setempat.

Resepsi fungsional dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat tersebut, dapat mengetahui fungsi dari pemanfaatan masyarakat terkait dari cara baca, pengalaman, dan keyakinan. Dalam konsep fungsionalisme Malinowski yang lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). Dijelaskan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Seperti kebutuhan gizi (*nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comforts*), keamanan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan pertumbuhan (*growth*).<sup>25</sup>

Budaya sebagai alat adalah bersifat pengkondisial hidup yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya mengitari kegiatan manusia melalui latihan, ajaran, nilai, dan “*modified*”<sup>26</sup> kebiasaan manusia. Dengan demikian, budaya telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas. Karena itu pola tingkah laku yang khas ini tidak akan dapat dipahami kalau peninjauan hanya dilakukan dari sudut fisiologis.

Meninjau dari konsep fungsional dari malinowski, resepsi Al-Qur'an yang terjadi di tradisi ngunjung desa Karangendal ini, berawal dari fungsi budaya masyarakat yang menciptakan kebutuhan

---

<sup>25</sup> Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme”, *Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2, (2006).

<sup>26</sup> Modified artinya mengubah. Maksudnya budaya dapat mengubah sebuah kebiasaan yang dilakukan manusia dan menjadikannya sebuah kekhasan tersendiri.

psiko-biologis meski tidak seluruhnya yang ada di dalam konsep manilowski. Pada kebutuhan gizi (*nutrition*), dari tradisi ngunjungan tersebut masyarakat mendapat nutrisi karena banyak sekali makanan yang bisa didapat, meskipun sedang kesulitan, karena setiap orang yang mampu pasti akan membuat dan memberikan makanan. Kenyamanan (*body comforts*), tradisi ngunjungan ini memiliki rasa nyaman karena bisa menjadi momentum kumpul bersama sanak saudara, bersilaturahmi dengan beberapa tamu yang berkunjung. Rekreasi (*relaxation*), di tradisi ngunjungan ini juga terdapat pasar raya selama 1 bulan, banyak sekali pedagang dan taman hiburan yang menambah kemeriahan tradisi ini. Dan pada keamanan (*safety*), masyarakat Karangkendal meyakini dengan mengadakan tradisi ngunjung ini akan menciptakan keamanan mereka hidup yang berdampingan dengan para leluhur, sehingga itu adalah ucapan terima kasih karena telah menjaga dan merawat mereka.

Pemahaman masyarakat terhadap suatu realitas yang ada disekitarnya merupakan sebuah fenomena. Fenomenologi secara umum adalah studi tentang kenyataan sebagaimana tampaknya dalam kesadaran manusia. Secara etimologis fenomenologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *phainomenon*, yang berarti penampilan atau yang “tampak”, memperlihatkan diri (*phainein*) dan *logos* (*Yun*) yang berarti: kata, ilmu, ucapan, rasio, pertimbangan. Arti luas fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Arti sempit: ilmu tentang fenomena-fenomena yang menampakkan diri kepada kesadaran kita. Fenomenologi sebagai metode ilmu bermula sejak G.W.F Hegel mendeklarasikan karyanya “The Phenomenology of Spirit” tahun 1807.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Lih. Lorens Bagus, *Diktat Fenomenologi Agama*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 1996), 2.

Fenomenologi Alfred Schutz memiliki tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Terdapat tiga tawaran model konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang mengarahkan fenomenologi Schutz pada gabungan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal ala Weber dan model tipifikasi tindakan model Husserl.

Berdasarkan pemikiran di atas maka muncul tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial: (1) Model konsistensi, tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari, (2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor, (3) Model kelayakan (kesesuaian), antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian.<sup>28</sup>

Meminjam teori fenomena Alfred Schutz, dari 3 model konstruksi makna terhadap tindakan sosial, maka penelitian terhadap tradisi ngunjung yang dilakukan masyarakat desa Karangendal, akan dapat dilihat bahwa praktik yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki

---

<sup>28</sup> Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No 1 (Juni 2005), 80.



pembeda dengan krontuksi makna dari realitas yang dilakukan di kehidupan, dan juga memiliki pemaknaan fungsional yang secara subyektif oleh masyarakat dalam mengartikan tradisi tersebut untuk kehidupan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang cermat dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan yang telah ditentukan sebagai objek penelitian. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan deskriptif-kualitatif.<sup>29</sup>

Sebagai praktiknya, peneliti lapangan adalah sebuah observasi *outdoor*, dan peneliti disini mencoba memahami dan mengungkap kegiatan resepsi Al-Qur'an, yang dilakukan masyarakat desa Karangkendal yang melaksanakan tradisi ngunjungan.

### **2. Lokasi Penelitian**

Proses memperoleh data dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti harus terjun langsung di desa Karangkendal Kec. Kapetakan Kab. Cirebon, tempat dimana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut. Serta ikut terlibat secara langsung dalam aktivitasnya guna memperoleh data-data dan berbagai informasi yang diperlukan.

Masyarakat Desa Karangkendal adalah masyarakat yang beretnis Jawa. Hal ini terlihat dari masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa, seperti mitoni, slametan, sedekah bumi, dan selapanan. Tradisi ngunjungan yang dilakukan masyarakat Karangkendal tersebut merupakan implementasi dari sedekah bumi.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini data di peroleh dari 2 sumber yaitu sebagai berikut :

#### a. Data Primer

Adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data pokok yang bersumber dari informasi seseorang yang jelas dan akurat mengenai masalah yang akan sedang diteliti, seperti juru kunci Keramat, pemuka agama, dan pemerintahan desa .Pelaksanaan Adat Ngunjungan Desa Karangendal merupakan inti dari sumber data.

#### b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan apa yang diteliti seperti buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Dan sumber yang tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian.<sup>30</sup>

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi *partisipant* (pengamatan secara berpartisipasi), *indephth interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori obeservasi partisipatif aktif, karena peneliti merupakan bagian dari komunitas yang diteliti

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 225.

sehingga mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas tersebut meski tidak semuanya.<sup>31</sup>

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber secara mendalam. Menurut Esterberg, jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori wawancara terstruktur,<sup>32</sup> karena sebelum wawancara dimulai peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu berupa recorder selama wawancara berlangsung demi menghindari kesalahan data. Demi mendapat data yang lebih kredibel, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena dengan adanya bukti dokumentasi berupa gambar, tulisan atau karya-karya lainnya, hasil dari observasi dan wawancara akan dianggap lebih dipercaya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I : Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 227.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

BAB II : Bab ini berisi tentang tinjauan global gambaran dari tradisi ngunjungan oleh sebagian masyarakat daerah yang melaksanakan tradisi tersebut.

BAB III :Bab ini membahas tentang letak geografis, sejarah dan latar belakang dari Desa Karangkendal Kec. Kapetakan Kab. Cirebon.

BAB IV : Bab ini membahas tentang latar belakang dan sejarah tradisi ngunjungan desa Karangkendal. Pelaksanaan acara tradisi ngunjungan yang korelasinya terkait dengan Al-Qur'an. Dan resepsi masyarakat mengenai fungsi pembacaan dan pemaknaan Al-Qur'an dalam acara tradisi ngunjungan.

BAB V : Bab ini merupakan titik akhir dari pembahasan yaitu penutup, kesimpulan, saran pengembangan kajian, dan juga daftar pustaka, serta beberapa dokumentasi dari hasil penelitian yang dilakukan.



